

**PENGINDRAAN KAPITAL INTENSITAS, ARUS KAS, DAN TINGKAT AKTIVITAS
DALAM MEMPREDIKSI KESULITAN KEUANGAN****Diva Tirta Nirwana Rahmadetta¹⁾, Shinta Permata Sari^{2*)}, Suhesti Ningsih³⁾**^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta³ Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia¹ E-mail: divatnr@gmail.com^{2*} E-mail: sps274@ums.ac.id³ Email: hesti.hegi@gmail.com

*corresponding author

Abstract

Financial difficulties are an early symptom before bankruptcy occurs. Almost all companies in Indonesia avoid this condition by anticipating this symptom within and outside the company. This research aims to determine the effect of capital intensity, cash flow, and activity on financial distress in non-cyclical consumer sector companies for the 2020-2022 period. This research is a type of quantitative research using secondary data, namely the company's audited financial statement that present in the annual report. The sampling technique used is a purposive sampling technique with a sample size of 119 data during 2020-2022 period. The data analysis used in this research is multiple linier regression analysis. The research result show that cash flow and activity influence financial distress. Meanwhile, capital intensity has no effect on financial distress.

Keywords : *capital intensity, cash flow, activity, financial distress.*

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian global yang dinamis dan persaingan yang ketat di era globalisasi mendorong para pengusaha untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usahanya. Suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan masing-masing untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, tidak mengalami kesulitan keuangan, dan menjadi perusahaan yang sukses. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki strategi untuk dapat bersaing di dunia bisnis (Wijaya dan Suhendah, 2023). Dalam lingkungan bisnis yang selalu bergerak dan berkembang, perusahaan harus siap berinovasi dengan perubahan pasar. Ketidakmampuan dalam hal ini dapat meningkatkan risiko kerugian, bahkan perusahaan bisa saja mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial distress* (Syafella *et al.*, 2022). Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat terjadi pada semua jenis perusahaan, tidak terkecuali perusahaan yang besar juga bisa mengalaminya (Swastika *et al.*, 2023). Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis

sebelum terjadinya kebangkrutan. Pentingnya memprediksi kesulitan keuangan oleh perusahaan yaitu agar dapat mengantisipasi kebangkrutan dengan melakukan perbaikan-perbaikan baik pada operasional, maupun kebijakan manajemennya. Kesulitan ekonomi suatu perusahaan yang tengah berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan ini menyebabkan beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (IDX) mengalami *delisting* karena tidak mampu mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan (Masdupi *et al.*, 2018). Masalah keuangan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan yang menghindari permasalahan keuangan (Wulandari dan Jaeni, 2021).

Kapital intensitas (*capital intensity*) merupakan variabel yang dapat mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* (Perdana dan Rahayu, 2023). Kapital intensitas merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang menggambarkan seberapa besar perusahaan

menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Semakin tinggi rasio kapital intensitas maka semakin efisien penggunaan aset tersebut (Jaya dan Rahmanto, 2022). Intensitas modal atau kapital intensitas memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kesulitan keuangan (Syafella *et al.*, 2022).

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar dalam laporan tahunan perusahaan. Arus kas memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode, dengan menyajikan informasi mengenai kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi. Arus kas yang tinggi pada perusahaan akan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola perusahaan, sehingga terhindar dari *financial distress* (Ahmad dan Hanifan, 2022). Jika arus kas yang dimiliki perusahaan bernilai kecil, maka investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila hal ini berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Ramadhani dan Khairunnisa, 2019).

Aktivitas bermanfaat guna menilai perusahaan melalui kekayaan dalam pemanfaatan aset. Menurut Aini dan Purwohandoko (2019) aktivitas digunakan dalam menilai efisiensi penagihan piutang, *inventory*, dan *sales* dalam penggunaan modal perusahaan. Aktivitas ini dipergunakan guna mengukur keahlian mengoperasikan aktivitas dalam menghasilkan penjualan. Nilai penjualan yang tinggi akan berpengaruh pada pemasukan yang didapat. Makin banyak pemasukan yang didapat, perusahaan semakin sehat dan terbebas oleh keadaan kesulitan keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi dari hasil yang diperoleh. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kapital intensitas, arus kas, serta rasio aktivitas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*, namun ada hasil yang menyatakan bahwa kapital intensitas, arus kas, serta rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Pada penelitian-penelitian sebelumnya sampel penelitian menggunakan perusahaan seperti *food and beverage*, manufaktur, *infrastructure*, *utilities*, *transportation*, dan asuransi. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor konsumen primer

sebagai sampel penelitiannya. Sektor ini merupakan klasifikasi terbaru dari pengembangan sektor industri yang sebelumnya ada 9 sektor kini menjadi 11 sektor untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 25 Januari 2021 yang dipublis melalui laman web www.idx.co.id dengan nama "*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*" (IDX-IC). Selain itu juga terdapat keterbatasan pada penelitian sebelumnya seperti variabel dan periode penelitian yang terbatas. Pada penelitian ini berfokus pada pengaruh kapital intensitas, arus kas, dan tingkat aktivitas dalam memprediksi kesulitan keuangan.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Financial distress berkaitan erat dengan konsep *agency theory* (teori agensi). *Agency theory* tercipta karena adanya hubungan kerja antara *principal* (pemegang saham) dan *agents* (manajer), dalam bentuk kontrak kerjasama (Jensen dan Meckling, 1976). *Principals* dan *agents* memiliki kepentingan masing-masing sehingga kemungkinan terjadinya konflik semakin besar. Konflik keagenan muncul dari adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi, karena *agent* mengetahui informasi yang lebih luas dibandingkan dengan *principal*. *Agent* mengambil keputusan bisnis bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan, di sisi lain *principal* tidak mampu mengawasi setiap keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan oleh *agent*. Apabila pihak *agents* melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka dapat mengakibatkan kerugian yang besar terhadap perusahaan sehingga dapat berakhir pada *financial distress* (Miswaty dan Novitasari, 2023)

1.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pihak eksternal untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi masa lalu dan masa depan mereka. Sinyal positif perusahaan dapat berupa kabar baik, seperti kondisi keuangan yang baik, pengumuman laba, atau pembagian dividen. Sebaliknya, sinyal negatif mencakup kerugian perusahaan atau beban utang tinggi, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Wijaya dan Suhendah, 2023).

1.1.3. Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban perusahaan (*insolvency*) yang sudah jatuh tempo (Puspitasari dan Ardini, 2023). Jika hal tersebut tidak segera ditangani oleh perusahaan maka akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan (Syafella *et al.*, 2022). Menggunakan prakiraan *financial distress* ini sangat menguntungkan karena akan menjadi alarm atau *early warning* bagi keberlangsungan perusahaan (Susanti dan Takarini, 2022).

1.1.4. Kapital Intensitas

Intensitas modal atau kapital intensitas atau yang biasa disebut dengan *capital intensity* disebut sebagai cerminan dalam menghasilkan pendapatan perusahaan dan dijadikan sebagai indikator perusahaan untuk memperebutkan pasar. Adanya rasio kapital intensitas menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Miswaty dan Novitasari, 2023).

1.1.5. Arus Kas

Arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode (Ahmad dan Hanifan, 2022). Ketika melakukan transaksi komersial dengan perusahaan lain, arus kas perusahaan berfungsi sebagai alat tukar yang dapat digunakan untuk membayar barang dan jasa. Arus kas adalah indikator keuangan yang sangat penting, dan manajemen menggunakannya untuk mengevaluasi kinerja dan membuat pilihan tentang masa depan organisasi (Wermuna *et al.*, 2023).

Arus kas merupakan jiwa (*lifeblood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya (Ahmad dan Hanifan, 2022). Arus kas operasional, arus kas investasi, dan arus kas pembiayaan adalah tiga komponen yang membentuk arus kas. Arus kas operasi adalah sumber pendapatan utama bagi perusahaan karena

merupakan hasil dari operasi bisnis yang secara langsung berdampak pada perhitungan laba atau rugi bersih. Arus kas operasi adalah hasil dari kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan (Wermuna *et al.*, 2023).

1.1.6. Aktivitas

Aktivitas merupakan tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aset telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan dan untuk melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus menerus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa berakibat kerugian. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* dan sebaliknya. Semakin tinggi atau semakin sering perputaran aset terjadi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Swastika *et al.*, 2023).

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen dalam memaksimalkan aset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Rasio aktivitas ini dapat diukur dengan menggunakan perputaran total aset. Perputaran total aset digunakan untuk mengetahui tingkat dalam penggunaan total aset atau keseluruhan aset perusahaan yang dilihat dari penjualan yang dihasilkan. Karena penjualan adalah salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Perputaran total aset juga dapat menggambarkan besarnya dukungan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh penjualan (Puspitasari dan Ardini, 2023).

1.2. Pengembangan Hipotesis

1.2.1. Kapital Intensitas

Adanya rasio kapital intensitas menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi. Jika perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan penjualan maka perusahaan tidak mendapatkan

pemasukan dan kerugian yang akan dialami dari depresiasi aset akan lebih banyak, sehingga perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Miswaty dan Novitasari, 2023). *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kapital intensitas (*capital intensity*) yang tinggi dapat menurunkan biaya operasional dengan cara memindahkan biaya sebanyak mungkin untuk pengeluaran *fixed asset* (Syafella *et al.*, 2022). Hipotesis pertama dalam penelitian ini:

H₁: Kapital intensitas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

1.2.2. Arus Kas

Ketika melakukan transaksi komersial dengan perusahaan lain, arus kas perusahaan berfungsi sebagai alat tukar yang dapat digunakan untuk membayar barang dan jasa. Arus kas adalah indikator keuangan yang sangat penting, dan manajemen menggunakannya untuk mengevaluasi kinerja dan membuat pilihan tentang masa depan organisasi. Ekstrem dalam arus kas yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Wermuna *et al.*, 2023).

Semakin tinggi nilai arus kas operasi maka nilai *financial distress* akan meningkat. Hal ini dikarenakan jika nilai arus kas operasi tinggi tetapi perusahaan tidak mampu menjalankan kewajibannya maka akan mengakibatkan *financial distress* (Miswaty dan Novitasari, 2023). Hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H₂: Arus kas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

1.2.3. Aktivitas

Aktivitas menafsirkan perusahaan dengan memanfaatkan keseluruhan aset secara efektif dan efisien dalam menciptakan penjualan. Perputaran aset sangat diperhatikan dalam rasio ini untuk melihat tingkat penjualan (Yuriani *et al.*, 2020). Rasio aktivitas ini dapat diukur dengan menggunakan perputaran total aset. Perputaran total aset digunakan untuk mengetahui tingkat

dalam penggunaan total aset atau keseluruhan aset perusahaan yang dilihat dari penjualan yang dihasilkan. Karena penjualan adalah salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Perputaran total aset juga dapat menggambarkan besarnya dukungan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh penjualan (Puspitasari dan Ardini, 2023). Hipotesis ketiga dalam penelitian ini:

H₃: Aktivitas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

2. METODE PENELITIAN

2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id maupun website resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis yang digunakan ialah model regresi linear berganda.

2.2. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2022), teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuannya adalah agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Sampel dari seluruh perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun kriteria dalam penentuan sampel penelitian sebagai berikut:

2.2.1. Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

2.2.2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaporkan *annual report* untuk periode 2020-2022.

2.2.3. Perusahaan menyajikan data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap pada periode 2020-2022.

2.3. Definisi Operasional Variabel

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini, yaitu kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan

dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Asquith *et al.*, (1994) yang menggunakan rasio *Interest Coverage Ratio* (ICR). ICR merupakan rasio cakupan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunganya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020) variabel ini dihitung dengan rumus:

$$ICR = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.3.2 Variabel Independen

2.3.2.1. Kapital Intensitas (CAPINT)

Kapital intensitas atau *capital intensity* merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Dengan kata lain, kapital intensitas menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* dalam penelitian ini menggunakan prediksi rasio intensitas aset tetap. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian (Syafella *et al.*, 2022) yaitu:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

2.3.2.1. Arus Kas (AKO)

Arus kas merupakan *lifeblood* bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya (Ahmad dan Hanifan, 2022). Arus kas operasi adalah sumber pendapatan utama bagi perusahaan karena merupakan hasil dari operasi bisnis yang secara langsung berdampak pada perhitungan laba atau rugi bersih. Arus kas operasi adalah hasil dari kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan (Wermuna *et al.*, 2023). Adapun rumus Arus Kas Operasi (AKO) yaitu:

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.3.2.1. Aktivitas

Aktivitas merupakan tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aset telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan dan untuk melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Semakin

tinggi atau semakin sering perputaran aset terjadi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Swastika *et al.*, 2023). *Total Assets Turnover* (TATO) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Perputaran Total Aset}}$$

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis data melalui analisis regresi linear berganda. Akan tetapi sebelum melakukan analisis regresi berganda, akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Selain itu, akan dilakukan uji ketepatan model serta koefisien determinasi atas persamaan regresi yang digunakan.

Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ICR = a + b_1CAPINT + b_2AKO + b_3TATO + e$$

Keterangan:

ICR	= Kesulitan keuangan
CAPINT	= Kapital Intensitas
AKO	= Arus Kas
TATO	= Rasio aktivitas
a	= Konstanta
b	= Nilai koefisien regresi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pengambilan Sampel

Tabel 1 Seleksi Penentuan Sampel

Kriteria Sampel	N
Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022	124
Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak melaporkan <i>annual report</i> untuk periode 2020-2022	(39)
Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak menyajikan informasi terkait dengan variabel penelitian pada periode 2020-2022	(39)
Total sampel selama satu tahun	46
Total observasi selama tiga tahun	138
<i>Outlier</i>	(19)
Total unit analisis selama tiga tahun yang diolah	119

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa perusahaan sektor konsumen primer pada Bursa

Efek Indonesia yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 46 perusahaan dengan menggunakan periode penelitian jangka waktu selama 3 (tiga) tahun. Akan tetapi, terdapat 19 sampel dengan data yang menyimpang secara ekstrim dari rata-rata sekumpulan data yang ada, sehingga harus di *outlier*.

3.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan ringkasan variabel-variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Standar Deviation
CAPINT	119	0,045	27,618	1,53167	3,574397
AKO	119	-0,780	3,510	0,34970	0,641542
TATO	119	0,035	3,385	1,05728	0,768850
ICR	119	-26,236	26,943	3,94818	7,473636

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah sampel (N) sebanyak 119 atau perusahaan selama periode 2020-2022 diketahui pada variabel kapital intensitas menunjukkan nilai minimum 0,045 hingga nilai maksimum 27,618 dengan nilai rata-rata 1,53167 dan standar deviasi 3,574397. Arus kas menunjukkan nilai minimum -0,0780 hingga nilai maksimum 3,510 dengan nilai rata-rata 0,34970 dan standar deviasi 0,641542. Aktivitas menunjukkan nilai minimum 0,035 hingga nilai maksimum 3,385 dengan nilai rata-rata 1,05728 dan standar deviasi 0,768850. Kesulitan keuangan sebagai variabel dependen menunjukkan nilai minimum -26,236 hingga nilai maksimum 26,943 dengan nilai rata-rata 3,94818 dan standar deviasi 7,473636.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) tertinggi terdapat pada variabel kesulitan keuangan (ICR) sebesar 3,94818, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) terendah terdapat pada variabel arus kas (AKO) sebesar 0,34970.

3.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.3.1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian menggunakan uji *Center Limit Theorem* (CLT).

Banyaknya jumlah sampel pada penelitian yaitu 119 sampel. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian terdistribusi secara normal karena jumlah sampel penelitian (N) lebih besar dari 30.

3.3.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAPINT	0,847	1,181
AKO	0,977	1,023
TATO	0,845	1,184

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan hasil uji multikolinearitas secara berturut-turut variabel kapital intensitas (CAPINT), arus kas (AKO), dan aktivitas (TATO) mempunyai nilai *tolerance* 0,847; 0,977; dan 0,845 yang kesemuanya > 0,10, serta nilai VIF sebesar 1,181; 1,023; dan 1,184 yang kesemuanya < 10. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi adanya multikolinearitas.

3.3.3. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	dU	4 - dU
1,826	1,7528	2,2472

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, nilai *Durbin Watson* 1,826. Nilai $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,7528 < 1,826 < 2,2472$. Artinya penelitian ini tidak terjadi autokorelasi serta penelitian ini sudah memenuhi asumsi autokorelasi.

3.3.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
CAPINT	0,814	Tidak terjadi heterokedastisitas
AKO	0,203	Tidak terjadi heterokedastisitas
TATO	0,970	Tidak terjadi

heterokedastisitas

Sumber: data diolah, 2024

Berasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Spearman-Rho masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.3.5. Hasil Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

F	Signifikansi	Keterangan	Adjusted R Square
16,364	0.000	Model <i>fit</i>	0,281

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 yang menunjukkan hasil perhitungan memperoleh nilai signifikansi untuk uji F adalah 0,000 (<0,05). Nilai signifikansi uji kelayakan model lebih kecil dari 0,05, yang artinya bahwa model regresi ini layak untuk dilakukan pengujian (model *fit*). Nilai *Adjusted R Square* 0,281, artinya sebesar 28,1% variabel kapital intensitas (CAPINT), arus kas (AKO), dan aktivitas (TATO) mampu menjelaskan variabel kesulitan keuangan (ICR), sisanya 71,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3.4. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Berganda

Variabel	B	t	Signifikansi	Keterangan
<i>Constant</i>	0,256	0,205	0,838	
CAPINT	-0,194	-1,093	0,277	H ₁ ditolak
AKO	5,849	6,359	0,000	H ₂ diterima
TATO	1,838	2,226	0,028	H ₃ diterima

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa model regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ICR = 0,256 - 0,194CAPINT + 5,849AKO + 1,838TATO + e$$

3.4. Pembahasan

3.4.1. Pengaruh Kapital Intensitas terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan Tabel 7 hasil dari uji hipotesis bahwa nilai signifikansi variabel kapital intensitas 0,277 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis tersebut ditolak yang artinya kapital intensitas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syafella *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai tingkat kapital intensitas yang tinggi akan menurunkan risiko terjadinya kesulitan keuangan, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kapital intensitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

3.4.2. Pengaruh Arus Kas terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan Tabel 7 hasil dari uji hipotesis bahwa nilai signifikansi variabel arus kas 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tersebut diterima yang artinya arus kas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Arus kas dapat dijadikan indikator untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan oleh kreditor. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas perusahaan jumlahnya besar memperlihatkan terlalu banyak perputaran uang yang terjadi di perusahaan dimana hal ini meningkatkan resiko yang ditanggung perusahaan. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, maka kreditor tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pihak eksternal untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi masa lalu dan masa depan mereka (Wijaya dan Suhendah, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miswaty dan Novitasari, (2023), serta Wermuna *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

3.4.3. Pengaruh Aktivitas terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan Tabel 7 hasil dari uji hipotesis bahwa nilai signifikansi variabel aktivitas 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tersebut diterima yang artinya tingkat aktivitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal berupa informasi yang baik mengenai aktivitas yang dilakukan. Dengan begitu para investor dapat mengetahui apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus menerus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa berakibat kerugian. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Aktivitas memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain apabila perusahaan memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan meningkat dan tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan baik. Hal ini menyebabkan aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swastika *et al.*, (2023), serta Puspitasari dan Ardini, (2023) bahwa aktivitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai rasio yang dapat dijadikan acuan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan. Variabel independen terdiri dari kapital intensitas, arus kas dan aktivitas, kemudian untuk variabel dependen adalah kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

4.1.1. Kapital intensitas tidak terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer di Indonesia periode 2020-2022.

4.1.2. Arus kas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer di Indonesia periode 2020-2022.

4.1.3. aktivitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer di Indonesia periode 2020-2022.

4.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: hanya perusahaan sektor konsumen primer periode 2020-2022 yang menyediakan laporan tahunan (*annual report*) yang memberikan informasi lengkap terkait variabel independen dan variabel dependen. Penelitian variabel independen dengan menggunakan yang terbatas menggunakan rasio kapital intensitas, arus kas, dan aktivitas.

4.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini hal-hal yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya meliputi:

4.3.1. Bagi perusahaan bisa memperhatikan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan dan dapat mengantisipasi hal tersebut agar terhindar dari kebangkrutan.

4.3.2. Bagi para calon investor, masyarakat umum dan pemerintah apabila ingin berinvestasi pada perusahaan sektor konsumen primer perlu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan sektor konsumen primer dan lebih berhati-hati untuk memilih perusahaan yang terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Calon investor bisa melihat laporan arus kas dan tingkat aktivitas suatu perusahaan mana yang terhindar dari kebangkrutan.

4.3.3. Bagi penelitian selanjutnya bisa menggunakan sektor-sektor lain pada klasifikasi terbaru IDX-IC, sekaligus dapat menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi prediksi kesulitan keuangan. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah periode observasi agar memberikan hasil penelitian yang berkelanjutan.

5. REFERENSI

Ahmad, E. F., & Hanifan, T. M. (2022). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 3(2), 253-262.
- Aini, D. Q., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 372-381.
- Asquith, P., Gertner, R., & Scharfstein, D. (1994). Anatomy of Financial Distress: an Examination of Junk-Bond. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(3), 625-658.
- Jaya, S. A., & Rahmanto, B. T. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Intensitas Modal terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi pada Sektor Transportasi. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 4419-4513.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969-1984.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 57, 223-228.
- Miswaty, & Novitasari, D. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 583-594.
- Perdana, F. I., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *E-Proceeding of Management*, 10(4), 2194-2204.
- Puspitasari, S. M. A., & Ardini, L. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(9), 1-16.
- Ramadhani, A. L., & Khairunnisa. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRKA*, 5, 75-82.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed., Vol. 29). Bandung: ALFABETA.
- Susanti, W., & Takarini, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 488-497.
- Swastika, D., Suriyanti, L. H., & Fitriana, N. (2023). Pengaruh Komite audit, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Keuangan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(2), 101-116.
- Syafella, D. N., Simbolon, R., & Rangkuti, L. E. (2022). Pengaruh Laba Capital Intensity Leverage dan Aktivitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

- Riset Akuntansi Multiparadigma*), 9(1), 23–29.
- Wermuna, F., Kawatu, F. S., & Moroki, F. O. (2023). Pengaruh Arus Kas dan Laba Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi, Kependidikan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(3), 56–61.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196.
- Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734-743.
- Yuriani, Merry, Jennie, Natashia, Ikhsan, M., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas (TATO) Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 208-218.